



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KEKERASAN FISIK PADA REMAJA DI SMP PERGURUAN RAKYAT 1 JAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL PATTERNS AND PHYSICALLY VIOLENT BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS AT PERGURUAN RAKYAT 1 JUNIOR HIGH SCHOOL JAKARTA

Sri Mariyati¹, Rina Afrina² Agus Purnama³

Fakultas kesehatan Universitas Indonesia Maju

Email: msri66133@gmail.com¹, ns.rinaafrina@gmail.com²

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 11-01-2026

Revised : 12-01-2026

Accepted : 14-01-2026

Published : 16-01-2026

This study aims to determine the relationship between parenting styles and physical violence behavior among adolescents. The research employs a quantitative approach with a cross-sectional study design. The sample consists of 171 respondents, selected using the Stratified Random Sampling technique. The results, based on the Chi-Square test, indicate a significant relationship between parenting styles and adolescent physical violence behavior, with $P < 0.03$ and a P -value of 0.003. Since H_0 is rejected, this means there is a significant relationship between parenting styles and physical violence behavior among adolescents.

Keywords: Parenting Styles, Physical Violence Behavior, Adolescents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 171 responden dengan metode teknik Stratified Random Sampling. Hasil penelitian berdasarkan uji Chi-Square tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja didapat $P < 0,03$ dimana nilai P -Value 0,003, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Kekerasan Fisik, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja cenderung melakukan perilaku kekerasan (Bachri et al., 2021). Tindakan tersebut terjadi karena remaja tidak dapat mengatasi kekerasan yang dialaminya (Ade Tursina et al., 2022). Menurut sarwono dalam (Rahmi, 2021) masa remaja merupakan masa perubahan perkembangan dari anak menjadi dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Menurut WHO rentang usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun yang terbagi dalam dua periode yaitu, remaja awal usia 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 19 tahun (Meiriza et al., 2022).

Pada masa remaja, perubah biologis, psikologis, dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi mereka saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa menyebabkan munculnya perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi psikososial remaja baik pada tingkat personal maupun sosial. Perilaku berisiko



tersebut dapat merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku kekerasan (Alwi, 2017).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2024) pada forum Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan ada 4 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik merupakan kasus yang tertinggi dengan (55,5%), kekerasan seksual (36%), kekerasan Psikis (5,5%) dan kebijakan yang mengandung kekerasan (3%). Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa kekerasan pada remaja terjadi peningkatan disepanjang Januari-Juli 2024 terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Zulfikar, 2024). Perilaku kekerasan adalah perilaku negatif yang dimaksudkan untuk menyakiti atau membuat kesal seseorang, dilakukan oleh individu atau kelompok dan sering terjadi secara berulang-ulang (Pahmi et al., 2023).

Kekerasan fisik dilakukan pelaku terhadap korban melalui kontak fisik pelaku dengan korban dengan atau tanpa menggunakan alat, Kekerasan fisik yang disebutkan dapat berupa: tawuran, penganiayaan dan perkelahian (Kemdikbud, 2024).

Menurut Widayanti dan Priyatna dalam (Irawati, 2020) kekerasan fisik juga bisa berupa memukul, mencubit, menampar, minta secara paksa, melakukan intimidasi, menggigit, menendang, menarik rambut, mengunci, mengepung korban, memelintir, mencakar, menonjok, meludahi, mendorong, memberikan ancaman, dan memusnahkan barang-barang milik korban.

Dampak kekerasan fisik terhadap peserta didik, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang di sekitar atau peserta didik secara umum, antara lain (Hana Wahyuning Sih, 2023): Bagi pelaku kekerasan, mereka mempunyai rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, hal ini memberikan mereka motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berusaha. Kepribadian, kurangnya empati dan membuat mereka kehilangan kontrol, mereka ingin mengendalikan segalanya agar merasa berkuasa sehingga penyerangnya tertangkap tanpa adanya campur tangan pihak lain, hal ini dapat menimbulkan perkembangan tindakan lain seperti penyalahgunaan kekuasaan terhadap teman-temannya dan mungkin terlibat dalam perilaku yang dikenal sebagai kekerasan. Bagi korban, dampak kekerasan yang dilakukan korban adalah mempengaruhi kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kepercayaan diri dan penghindaran karena korban selalu merasa takut dan khawatir. Selain itu, ia menderita depresi dan merasa tidak berdaya. Untuk membantumu. Hingga sebagian orang menganggap bunuh diri bisa menyelesaikan masalah.

Menurut Turanovic dan Siennick dalam (Clara R.P. Ajisuksmo, 2024) juga kehidupan keluarga termasuk di dalamnya pola pengasuhan dan komunikasi orang tua dengan anak, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan di sekolah. Anak yang mengalami hukuman fisik dari orang tuanya, anak yang berasal dari keluarga yang penuh dengan konflik, serta komunikasi yang buruk antar anggota keluarga cenderung menjadi pelaku kekerasan di sekolah.

Menurut Hurlock (2007:82) dalam (Kurniasih et al., 2024), pola asuh orang tua adalah cara mendisiplinkan yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Metode disiplin ini mencakup dua konsep, yaitu konsep negatif dan konsep positif. Dalam arti negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuatan. Ini adalah bentuk pengekangan dengan cara yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Sebaliknya, dalam arti positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Menurut Baumrind (2002) dalam (Lailiyah,



2021) pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. merupakan pola orang tua tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Jenis pola asuh menurut Hurlock (1999) dalam (Mauliddiyah, 2021) ada tiga yaitu pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, dan demokratis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Desember yang dilakukan di SMP perguruan rakyat 1 jakarta melalui wawancara saya kepada guru bimbingan dan konseling mengatakan terdapat siswa yang sering masuk ke ruangan bimbingan dan konseling karena terdapat kasus memalak uang jajan adik kelasnya, terdapat juga kasus kakak kelas memukul adik kelasnya pada saat class meeting karena tidak terima akan kekalahan pada saat main bola, dan ada juga kasus tawuran yang terjadi di luar sekolah sehingga mengakibatkan luka – luka saat tawuran ada yang ditonjok, dipukul, dan kepalanya bocor. Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan jika terdapat kasus itu lagi maka anak tersebut akan dikenakan sanksi dan kepala sekolah smp perguruan rakyat 1 jakarta juga mengatakan mengetahui kasus tersebut dikarenakan pada saat rapat guru bimbingan dan konseling melaporkan hal tersebut. Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan kasus memalak terhadap adik kelasnya terdapat di kelas VII dan ada 4 siswa yang memalak, terdapat juga 2 siswa yang melakukan pemukulan terhadap adik kelasnya terdapat di kelas VIII – 5 dan yang tawuran terdapat 15 siswa yang melakukannya antar sekolah terdiri dari anak kelas VIII dan IX. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti kasus tersebut karena mengingatnya kasus tersebut sedang marak di sekolah – sekolah maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta Remaja cenderung melakukan perilaku kekerasan (Bachri et al., 2021). Tindakan tersebut terjadi karena remaja tidak dapat mengatasi kekerasan yang dialaminya (Ade Tursina et al., 2022). Menurut sarwono dalam (Rahmi, 2021) masa remaja merupakan masa perubahan perkembangan dari anak menjadi dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Menurut WHO rentang usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun yang terbagi dalam dua periode yaitu, remaja awal usia 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 19 tahun (Meiriza et al., 2022).

Pada masa remaja, perubah biologis, psikologis, dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi mereka saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa menyebabkan munculnya perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi psikososial remaja baik pada tingkat personal maupun sosial. Perilaku berisiko tersebut dapat merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku kekerasan (Alwi, 2017).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2024) pada forum Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan ada 4 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik merupakan kasus yang tertinggi dengan (55,5%), kekerasan seksual (36%), kekerasan Psikis (5,5%) dan kebijakan yang mengandung kekerasan (3%). Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa kekerasan pada remaja terjadi peningkatan disepanjang Januari-Juli 2024 terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Zulfikar, 2024). Perilaku kekerasan adalah perilaku negatif yang dimaksudkan untuk menyakiti atau membuat kesal seseorang, dilakukan oleh individu atau kelompok dan sering terjadi secara berulang-ulang (Pahmi et al., 2023).

Kekerasan fisik dilakukan pelaku terhadap korban melalui kontak fisik pelaku dengan korban dengan atau tanpa menggunakan alat, Kekerasan fisik yang disebutkan dapat berupa:



tawuran, penganiayaan dan perkelahian (Kemdikbud, 2024).

Menurut Widayanti dan Priyatna dalam (Irawati, 2020) kekerasan fisik juga bisa berupa memukul, mencubit, menampar, minta secara paksa, melakukan intimidasi, menggigit, menendang, menarik rambut, mengunci, mengepung korban, memelintir, mencakar, menonjok, meludahi, mendorong, memberikan ancaman, dan memusnahkan barang-barang milik korban.

Dampak kekerasan fisik terhadap peserta didik, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang di sekitar atau peserta didik secara umum, antara lain (Hana Wahyuning, 2023): Bagi pelaku kekerasan, mereka mempunyai rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, hal ini memberikan mereka motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berusaha. Kepribadian, kurangnya empati dan membuat mereka kehilangan kontrol, mereka ingin mengendalikan segalanya agar merasa berkuasa sehingga penyerangnya tertangkap tanpa adanya campur tangan pihak lain, hal ini dapat menimbulkan perkembangan. tindakan lain seperti penyalahgunaan kekuasaan. terhadap teman-temannya dan mungkin terlibat dalam perilaku yang dikenal sebagai kekerasan. Bagi korban, dampak kekerasan yang dilakukan korban adalah mempengaruhi kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kepercayaan diri dan penghindaran karena korban selalu merasa takut dan khawatir. Selain itu, ia menderita depresi dan merasa tidak berdaya. Untuk membantumu. Hingga sebagian orang menganggap bunuh diri bisa menyelesaikan masalah.

Menurut Turanovic dan Siennick dalam (Clara R.P. Ajisuksmo, 2024) juga kehidupan keluarga termasuk di dalamnya pola pengasuhan dan komunikasi orang tua dengan anak, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan di sekolah. Anak yang mengalami hukuman fisik dari orang tuanya, anak yang berasal dari keluarga yang penuh dengan konflik, serta komunikasi yang buruk antar anggota keluarga cenderung menjadi pelaku kekerasan di sekolah.

Menurut Hurlock (2007:82) dalam (Kurniasih et al., 2024), pola asuh orang tua adalah cara mendisiplinkan yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Metode disiplin ini mencakup dua konsep, yaitu konsep negatif dan konsep positif. Dalam arti negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuatan. Ini adalah bentuk pengekangan dengan cara yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Sebaliknya, dalam arti positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Menurut Baumrind (2002) dalam (Lailiyah, 2021) pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. merupakan pola orang tua tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Jenis pola asuh menurut Hurlock (1999) dalam (Mauliddiyah, 2021) ada tiga yaitu pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, dan demokratis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Desember yang dilakukan di SMP perguruan rakyat 1 jakarta melalui wawancara saya kepada guru bimbingan dan konseling mengatakan terdapat siswa yang sering masuk ke ruangan bimbingan dan konseling karena terdapat kasus memalak uang jajan adik kelasnya, terdapat juga kasus kakak kelas memukul adik kelasnya pada saat class meeting karena tidak terima akan kekalahan pada saat main bola, dan ada juga kasus tawuran yang terjadi di luar sekolah sehingga mengakibatkan luka – luka saat tawuran ada yang ditonjok, dipukul, dan kepalanya bocor. Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan jika terdapat kasus itu lagi maka anak tersebut akan dikenakan sanksi dan kepala sekolah smp perguruan rakyat 1 jakarta juga mengatakan mengetahui kasus tersebut dikarenakan pada saat rapat guru



bimbingan dan konseling melaporkan hal tersebut. Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan kasus memalak terhadap adik kelasnya terdapat di kelas VII dan ada 4 siswa yang memalak, terdapat juga 2 siswa yang melakukan pemukulan terhadap adik kelasnya terdapat di kelas VIII – 5 dan yang tawuran terdapat 15 siswa yang melakukannya antar sekolah terdiri dari anak kelas VIII dan IX. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti kasus tersebut karena mengingatnya kasus tersebut sedang marak di sekolah – sekolah maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan deskriptif korelasional pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini ialah seluruh remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta tahun 2024. Jumlah total sampai 171 responden. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk mengetahui jumlah sampel dari populasi yang ada dalam rancangan yang ada. Peneliti memberikan kuesioner pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja. Instrument penelitian ini sudah di uji validitas dengan hasil r – hitung 0,504 . r table 0,349 dan uji realibilitas nilai alpha Cronbach sebesar 0,890.

Analisa Univariat

Hasil analisis univariat berupa penyajian data distribusi frekuensi terhadap karakteristik responden dan variabel pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta tahun 2024.

Tabel 4.1

Karakteristik Remaja berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	88	51.5%
Laki - laki	83	48.5%
Total	171	100.0%

Berdasarkan tabel 4.1 hasil distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan 88 orang (51.5%) sedangkan Laki – laki 83 orang (48.5%).

Tabel 4.2

Karakteristik Remaja berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
12 – 13 Tahun	97	56.7%
14 – 15 Tahun	71	41.5%
16 – 17 Tahun	3	1.8%
Total	171	100.0%

Berdasarkan tabel 4.2 hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia mayoritas usia 12 – 13 Tahun 97 orang (56.7%), Usia 14 – 15 Tahun 71 orang (41.5%) sedangkan usia 16 – 17 Tahun 3 orang



(1.8%).

Berdasarkan tabel 4.4 hasil ditribusi frekuensi berdasarkan Pekerjaan orang tua mayoritas IRT (Ibu rumah tangga) 90 orang (52.6%), Karyawan swasta 39 orang (22.8%), Wiraswasta (13.5%), Buruh 11 Orang (6.4%), ART (Asisten rumah tangga) 5 orang (2.9%) sedangkan Guru 3 orang (1.8%).

Tabel 4.5 Distribusi Responden Pola Asuh Orang Tua di Smp perguruan rakyat 1 jakarta
Tabel 4.3

Karakteristik Remaja berdasarkan Pendidikan Orang tua

Pendidikan orang tua	Frekuensi	Presentase
SD	5	2.9%
SMP/SMK	134	78.4%
DIPLOMA/S1	27	15.8%
PROFESI/S2	5	2.9%
Total	171	100.0%

Berdasarkan tabel 4.3 hasil ditribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan orang tua mayoritas Smp/smk 134 orang (78.4%), Diplomasi/S1 27 orang (15.8%), Profesi/S2 5 orang (2.9%), sedangkan Sd 5 orang (2.9%).

Tabel 4.4

Karakteristik Remaja berdasarkan Pekerjaan Orang tua

Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Presentase
IRT (Ibu rumah tangga)	90	52.6%
ART (Asisten rumah tangga)	5	2.9%
Karyawan swasta	39	22.8%
Wiraswasta	23	13.5%
Buruh	11	6.4%
Guru	3	1.8%
Total	171	100.0%

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Presentase
Pola asuh otoriter	37	21.5%
Pola asuh demokratis	90	52.3%
Pola asuh permisif	44	25.6%
Total	171	100.0%



Berdasarkan tabel 4.5 hasil ditribusi frekuensi berdasarkan Pola asuh orang tua mayoritas pola asuh demokratis 90 orang (52.3%), sedangkan pola asuh permisif 44 orang (25.6%).

Tabel 4. 6 Distribusi Responden Perilaku kekerasan fisik di Smp perguruan rakyat 1 Jakarta

Perilaku kekerasan fisik	Frekuensi	Presentase
Rendah	127	74.3%
Sedang	14	8.2%
Tinggi	30	17.5%
Total	171	100.0%

Berdasarkan tabel 4.6 hasil ditribusi frekuensi berdasarkan Perilaku kekerasan fisik pada remaja terbesar yaitu perilaku kekerasan fisik rendah sebanyak 127 orang (74.3%), perilaku kekerasan fisik tinggi pada remaja sebanyak 30 (17.5%), sedangkan perilaku kekerasan sedang paling sedikit yaitu 14 orang (8.2%).

Hasil Bivariat

Tabel 4.5

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Fisik Pada Remaja Di Smp Perguruan Rakyat 1 Jakarta Tahun 2024

Perilaku kekerasan fisik				P To tal
	Ren dah	Sed ang	Tin ggi	
<u>Pol aOtorit</u>	20	6	11	37
<u>Asu h er</u>				00
<u>Or</u>				3
<u>ang</u>	70	5	15	90
<u>Tua kratis</u>				
<u>Dem</u>				
<u>mis if</u>	37	3	4	44

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai uji stastic yaitu uji chi square di dapatkan hasil pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja didapatkan nilai signifikan 0,003 dengan nilai sig $0,003 \leq 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Fisik Pada Remaja Di Smp Perguruan Rakyat 1 Jakarta Tahun 2024

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta. Berdasarkan hasil uji stastic uji chi square di dapatkan nilai p value $0,003 \leq 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh



orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 jakarta tahun 2024. Sesuai hasil riset pola asuh orang tua terbesar yaitu pola asuh demokratis sebanyak 90, pola asuh permisif ada 44 dan pola asuh otoriter 37. Pola asuh adalah interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua mendorong anak-anaknya dengan mengadaptasi perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua. Ibu agar anak-anak dapat mandiri, berkembang dan tumbuh mandiri, sehat dan optimal, percaya diri, ingin tahu, ramah dan berorientasi pada kesuksesan (P. P. Sari et al., 2020). Ada tiga jenis model pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif (Akbar & Fatah, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syukri, 2020), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja dibuktikan dengan nilai p-Value 0,037. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Nursyhabudin et al., 2021) dimana hasil yang didapati nilai p- Value 0,000 sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku kekerasan pada remaja.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Lembah Andriani, 2022), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan perilaku kekerasan pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh demokratis diartikan sebagai gaya pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya, bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perilaku kekerasan yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter atau permisif

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kematangan emosi dan kepercayaan diri pada remaja, sehingga mengurangi perilaku kekerasan. Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kekerasan pada remaja(D. P. Sari et al., 2021). Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami pentingnya pola asuh demokratis dalam mengurangi perilaku kekerasan pada remaja. Menurut penelitian (Wulandari et al., 2024) penyebab terjadinya perilaku kekerasan pada remaja didominasi oleh faktor keluarga terutama keluarga dengan pola asuh orang tua demokratis.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja. Pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya, diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan anak untuk mengelola konflik, sehingga mengurangi perilaku kekerasan fisik pada remaja.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
2. 5.1.1 Karakteristik responden berdasarkan usia dengan jumlah 97 responden di SMP PERGURUAN RAKYAT 1 Jakarta tahun 2024 didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua



dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja paling banyak usia 12 – 13 Tahun 97 orang (56.7%), Usia 14 – 15 Tahun 71 orang (41.5%) sedangkan usia 16 – 17 Tahun 3 orang (1.8%).

3. 5.1.2 Karakteristik analisis responden berdasarkan kelas dengan jumlah 20 responden di SMP PERGURUAN RAKYAT 1 Jakarta Selatan tahun 2024 bahwa rata-rata siswa/siswi yang melakukan perilaku kekerasan paling banyak perempuan dengan jumlah 88 orang sedangkan laki - laki 83 orang.
 4. Karakteristik analisis responden dengan pola asuh yaitu paling banyak pola asuh permisif dengan jumlah 86 responden di SMP PERGURUAN RAKYAT 1 Jakarta tahun 2024. 5.1.5 Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan fisik pada remaja di smp perguruan rakyat 1 Jakarta tahun 2024. Diperoleh hasil nilai signifikansi 0,003, diketahui nilai sig <0,05.

SARAN

- ## 1. Bagi Remaja

Disarankan bagi remaja putra maupun putri tidak melakukan perilaku kekerasan fisik disekolah.

- ## 2. Bagi seluruh pembaca

Bagi seluruh pembaca, penelitian ini berharap mampu menjadi satu tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku kekerasan remaja. Selain itu, bagi orang tua yang memiliki anak remaja, diharapkan untuk lebih menerapkan pola asuh yang sesuai sehingga mampu untuk meminimalisir kemungkinan remaja melakukan tindakan kekerasan fisik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan dengan anak sehingga dapat tercipta keintiman antara orang tua dan anak.

3. Bagi subjek penelitian yaitu remaja, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu wawasan dalam pemahaman bahayanya perilaku kekerasan. Remaja diharapkan pula untuk lebih mampu mengendalikan diri dan hubungan dengan orang tua sehingga dapat menghindari perilaku kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA



- 0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jm b.2012.10.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s4159
 Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih,
 R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
<https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Clara R.P. Ajisuksmo. (2024). *Kekerasan di Sekolah: Bisakah terjadi?* Buletin.k-Pin.
<https://bulletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1613-kekerasan-di-sekolah-bisakah-terjadi>
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi anak*. PT Kanisius.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=l4wpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Ciri+dan+karakteristik+remaja+yang+dikemukakan+oleh+Hurlock+adalah+sebagai+berikut+\(Gainau,+2021\)+:+&ots=zxyGoV0Wde&sig=yWw_uKExWIwNQbUBHYg-WlMbGYE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=l4wpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Ciri+dan+karakteristik+remaja+yang+dikemukakan+oleh+Hurlock+adalah+sebagai+berikut+(Gainau,+2021)+:+&ots=zxyGoV0Wde&sig=yWw_uKExWIwNQbUBHYg-WlMbGYE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Hana Wahyuningsih. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Henry Melasari, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, pelaku bullying dan korban bullying, pada remaja di SMA Methodis Pancur Batu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 440-451, 1–98.
- Herlinda Vita sari. (2023). *DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA REMAJASMA Skripsi*.
https://repository.unissula.ac.id/34079/2/30902000106_fullpdf.pdf
- Irawati. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMPN 1 pangkalan Kuras Sorek. *Repository UIR*, 5, 2530–2536. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/26070/18165>
- Kemdikbud. (2024a). *6 (enam) bentuk kekerasan yang didefinisikan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kemdikbud. <https://merdekaclarikekerasan.kemdikbud.go.id/definisi-dan-bentuk-kekerasan/>
- Kemdikbud. (2024b). *Guru dan Orang Tua Perlu Kerjasama Atasi Kekerasan*.
<https://puslapdik.kemdikbud.go.id/guru-dan-orang-tua-perlu-kerjasama-atasi-kekerasan-disekolah/>
- Kurniasih, R., Ismanto, H. S., & Dian, M.
- A. P. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas XI Tg Smk N 11 Semarang. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 138–151.
- Lailiyah, N. (2021). *Parenting, Islamic Education*. 1(2), 155–174.
- Lembah Andriani, B. N. (2022). Penerapan Pola Asuh Permisif Meningkatkan Risiko Perilaku Bullying Remaja. *Journal of Kendedes*, 1(1), 27–32. <https://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KHS/article/download/219/189>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja*. 6. https://repository.unissula.ac.id/26595/1/I1muKeperawatan_30901800054_fullpdf.pdf
- Meiriza, D., Nurhidayah, I., & W, F. E. (2022). *Bullying Pada Anak Remaja Awal Di Smp Manggala Pacet Kabupaten Bandung*. 1–6.
- Mutiara, Narulita, S., & Zakiyah. (2018). Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Kekerasan pada Remaja. *Proceeding Book*, 1, 1–7.
- Oliveira, T. D., Costa, D. de S., Albuquerque, M. R., Malloy-Diniz, L. F., Miranda, D. M., & de Paula, J. J. (2018). Cross-cultural adaptation, validity, and reliability of the parenting styles and dimensions questionnaire – Short version (PSDQ) for use in Brazil. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, 40(4), 410–419. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2017-2314>
- Pahmi, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., Dewi, T. P., Yulita, H., & Widowati, A. (2023). Studi Literatur Terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 911–920.



<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.635> 4

Rahmi. (2021). Bab I Pendahuluan. *خواهش با خواهش*. Galang Tanjung, 2504, 1–9.

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

Septiana Sulistyowati, F. (2014). *Pengaruh lingkungan sekolah dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan di kalanganpelajar tesis*. 1.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494> Uli, T., Leni Suhartini, Fatimah, S., &

Yuriko, W. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying*. 8. file:///C:/Users/admin/Downloads/8453- 27031-1-PB.pdf

Wulandari, D., Nelwati, & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8,144–153.

Zulfikar, F. (2024). *FSGI Rilis Data Kekerasan di Sekolah, Banyak Kekerasan Seksual yang Pelakunya Guru*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d- 7453288/fsgi-rilis-data-kekerasan-di- sekolah-banyak-kekerasan-seksual-yang- pelakunya-guru>